Fenomena Mabuk Akibat Miras Di Abepura

Elsiana Kailey*, Muhammad Ilham Mustain Murda, Darlane Litaay, Lucia Lusi Ani Handayani

Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua, Kota Jayapura, Indonesia
Universitas Indonesia
*korespondensi, email: elsiana.kailey@gmail.com

doi:

Kata kunci
Tari,
mabuk,
alkohol,
artistik,
sosial

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan merepresentasikan fenomena mabuk akibat konsumsi minuman keras (miras) melalui proses penciptaan karya seni tari kontemporer. Tujuan utama dari karya ini adalah menyampaikan pesan sosial dan edukatif mengenai bahaya miras terhadap kesehatan fisik, kondisi psikologis, dan hubungan sosial masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan narasumber utama, yaitu Dominggus Langer, seorang peminum miras yang mengalami dampak langsung dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Data tersebut diolah melalui proses reflektif dan kreatif dalam penciptaan tari, yang mencakup tahap eksplorasi, improvisasi, simbolisasi, dan koreografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya tari mampu menyampaikan narasi emosional dan simbolik yang efektif dalam menggambarkan transisi kondisi seseorang dari sadar ke mabuk, serta dampaknya terhadap interaksi sosial. Gerakan-gerakan yang tidak stabil, ekspresi wajah, serta penggunaan simbol gerak berhasil mewakili kehilangan kontrol diri, konflik sosial, dan kerusakan relasi dalam masyarakat akibat alkohol. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa seni tari kontemporer dapat menjadi media komunikasi yang kuat untuk mengangkat isu sosial, khususnya penyalahgunaan alkohol, melalui pendekatan yang estetis, empatik, dan edukatif. Karya ini diharapkan mampu menggugah kesadaran masyarakat dan mendorong perubahan perilaku sosial yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

1. Pendahuluan

Fenomena penyalahgunaan minuman keras (miras) di tengah masyarakat, khususnya di wilayah perkotaan seperti Abepura, Jayapura, merupakan persoalan multidimensional yang tidak hanya berdampak secara sosial, tetapi juga menimbulkan gangguan psikologis dan fisik yang serius. Konsumsi miras secara berlebihan kerap memicu disorientasi perilaku, kekerasan dalam rumah tangga, konflik sosial, serta gangguan kesehatan tubuh, termasuk stroke ringan. Dampak tersebut tidak berhenti pada individu, melainkan meluas ke dalam relasi keluarga dan komunitas. Dalam konteks ini, isu penyalahgunaan miras menjadi fenomena sosial yang relevan untuk dikaji secara lintas disiplin, termasuk melalui pendekatan seni sebagai medium refleksi dan komunikasi sosial.

Secara ilmiah dan praktis, upaya penanggulangan penyalahgunaan miras selama ini lebih banyak dilakukan melalui pendekatan kesehatan, hukum, dan kebijakan sosial. Meskipun penting, pendekatan tersebut cenderung bersifat normatif dan rasional, sehingga belum sepenuhnya menyentuh dimensi emosional dan kesadaran batin masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan alternatif pendekatan yang mampu menyampaikan pesan sosial secara lebih persuasif dan reflektif. Seni tari, sebagai medium ekspresi tubuh dan pengalaman manusia, memiliki potensi besar untuk merepresentasikan realitas sosial secara simbolik dan empatik. Melalui bahasa gerak, seni tari dapat menghadirkan pengalaman mabuk, konflik batin, serta dampak sosial miras secara non-verbal namun komunikatif.

Kajian terdahulu mengenai penyalahgunaan alkohol umumnya dikelompokkan ke dalam studi kesehatan masyarakat, sosiologi, dan psikologi, yang menekankan pada faktor penyebab, dampak medis, serta implikasi sosial konsumsi miras. Di sisi lain, penelitian tentang seni tari—khususnya tari kontemporer—lebih banyak membahas aspek estetika, teknik koreografi, dan eksplorasi bentuk gerak. Beberapa studi seni telah menyinggung isu sosial sebagai latar tematik, namun pembahasannya sering kali bersifat implisit dan belum mendalami proses penciptaan artistik sebagai metode representasi fenomena sosial. Dengan demikian, integrasi antara kajian seni tari dan isu penyalahgunaan miras masih belum banyak dikembangkan secara sistematis.

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji penyalahgunaan miras dari berbagai perspektif, sangat sedikit yang membahas fenomena tersebut melalui proses penciptaan karya seni tari sebagai media representasi dan edukasi sosial. Secara khusus, belum banyak penelitian yang menguraikan bagaimana pengalaman mabuk akibat konsumsi miras dapat diterjemahkan ke dalam struktur koreografi, kualitas gerak, dan narasi tubuh. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian yang menggabungkan pendekatan artistik dan refleksi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menempatkan seni tari sebagai medium kritis dalam merepresentasikan dan mengomunikasikan dampak penyalahgunaan miras.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji proses penciptaan karya seni tari yang merepresentasikan fenomena mabuk akibat konsumsi minuman keras serta menganalisis sejauh mana karya tersebut mampu menyampaikan pesan sosial kepada masyarakat. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tahapan eksplorasi artistik, struktur koreografi, dan respon penonton terhadap makna yang disampaikan melalui karya tari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa seni tari tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media edukatif dan reflektif dalam menyuarakan isu sosial kontemporer.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma fenomenologi, yang dikombinasikan dengan penelitian berbasis penciptaan (practice-based artistic research). Pendekatan ini dipilih untuk memahami pengalaman subjektif individu terkait fenomena mabuk akibat konsumsi minuman keras (miras) serta bagaimana pengalaman tersebut direpresentasikan melalui proses penciptaan karya seni tari. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai artist-researcher, terlibat langsung dalam proses kreatif sebagai bagian integral dari proses penelitian.

Unit analisis penelitian adalah karya seni tari kontemporer yang diciptakan berdasarkan refleksi terhadap fenomena sosial penyalahgunaan miras. Karya tari dianalisis sebagai representasi simbolik dan narasi tubuh yang merekonstruksi realitas sosial melalui bahasa gerak. Pengalaman pribadi pengkarya dan kisah nyata individu yang terdampak miras digunakan sebagai landasan konseptual dalam pembentukan struktur koreografi, kualitas gerak, dan elemen dramatik karya.

Sumber data penelitian terdiri atas informan kunci dan data pendukung. Informan kunci dipilih secara purposive, yaitu individu yang memiliki pengalaman langsung terkait konsumsi miras, termasuk Dominggus Langer, seorang pegawai Dinas Kesehatan, serta kerabat pengkarya yang terdampak alkohol. Data pendukung diperoleh melalui dokumentasi visual (video pertunjukan dan arsip latihan) serta studi pustaka terkait seni tari dan dampak sosial-psikologis alkohol.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan refleksi kreatif selama proses eksplorasi, improvisasi, dan komposisi gerak. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman emosional dan sosial informan, sedangkan observasi diarahkan pada respons tubuh, kualitas gerak, dan dinamika koreografi penari. Studi pustaka dilakukan untuk memperkuat kerangka konseptual dan kontekstual penelitian.

Analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif interpretatif melalui tahapan reduksi data, pengodean tematik, dan penafsiran makna. Data dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema kunci seperti disorientasi tubuh, ketidaksadaran, konflik relasional, dan dampak sosial konsumsi miras. Interpretasi dilakukan secara reflektif dan berulang guna memastikan keterkaitan antara pengalaman empiris, struktur koreografi, dan pesan sosial yang disampaikan. Dengan pendekatan ini, karya seni tari diposisikan tidak hanya sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai representasi sosial yang memiliki validitas akademik.

3. Kajian literatur

3.1 Tari sebagai Media Ekspresi Sosial

Tari tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium komunikasi sosial yang mampu menyampaikan pesan-pesan kritis kepada masyarakat. Dalam konteks tari kontemporer, tubuh penari diperlakukan sebagai ruang diskursif yang memungkinkan pengkarya merespons isu-isu aktual seperti kekerasan, ketidakadilan, dan ketimpangan sosial. Hadi (2003) menegaskan bahwa unsur gerak dalam koreografi tidak hanya bermakna secara fisik, tetapi juga mengandung dimensi simbolik dan emosional yang sangat bergantung pada konteks sosial yang melingkupinya.

Sejumlah koreografer memanfaatkan kekuatan visual dan afektif seni tari untuk membangun kesadaran sosial melalui narasi tubuh. Tari mampu menyingkap pengalaman-pengalaman manusiawi yang sulit diungkapkan secara verbal, sehingga pengolahan tema sosial ke dalam karya tari menjadi strategi efektif untuk

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777

menggugah empati dan refleksi kolektif. Dalam kerangka ini, fenomena mabuk akibat konsumsi miras relevan untuk dieksplorasi melalui medium tari karena berkaitan langsung dengan tubuh, kesadaran, dan relasi sosial.

3.2 Dampak Sosial dan Psikologis Konsumsi Miras

Konsumsi alkohol berlebihan berdampak signifikan terhadap kondisi fisik, psikologis, dan sosial individu. Aprellia (2024) menunjukkan bahwa penyalahgunaan miras memicu gangguan fungsi motorik, agresivitas, serta perilaku destruktif, khususnya di kalangan usia produktif. Selain itu, alkohol juga berkontribusi terhadap gangguan kesehatan mental, konflik interpersonal, dan keretakan relasi keluarga.

Prandanta dan Priyono (2021) mencatat bahwa konsumsi alkohol oplosan meningkatkan risiko kematian dan kecacatan permanen, terutama di wilayah Indonesia Timur. Meskipun kajian mengenai dampak miras telah banyak dilakukan dari perspektif kesehatan dan sosial, pendekatan seni pertunjukan sebagai medium refleksi dan komunikasi sosial masih relatif terbatas. Celah inilah yang menjadi ruang kontribusi penelitian ini.

3.3 Tari dan Pengalaman Pribadi sebagai Sumber Penciptaan

Pengalaman pribadi memiliki peran penting dalam melahirkan karya seni yang autentik dan bermakna. Murgianto (1993) menyatakan bahwa karya tari yang kuat berangkat dari pengalaman nyata yang diinternalisasi melalui proses observasi dan refleksi. Dalam penelitian ini, pengalaman kerabat pengkarya yang mengalami gangguan kesehatan dan konflik keluarga akibat miras menjadi dasar konseptual dan artistik penciptaan karya *Fenomena Mabuk Akibat Miras di Abepura*.

Pengolahan pengalaman empiris ke dalam koreografi memungkinkan karya tari berfungsi sebagai cermin realitas sosial yang lebih luas. Simbolisasi mabuk, kehilangan kesadaran, dan konflik sosial diolah melalui struktur gerak yang konseptual dan emosional, sehingga memperkuat posisi tari sebagai medium reflektif yang tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga edukatif.

4. Hasil dan pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan utama yang diperoleh melalui proses penciptaan karya tari *Fenomena Mabuk Akibat Miras di Abepura*. Data dikumpulkan melalui observasi langsung selama tahap eksplorasi dan latihan, wawancara mendalam dengan informan yang memiliki pengalaman langsung sebagai konsumen miras, serta kajian literatur dan dokumentasi visual. Seluruh data digunakan untuk membangun narasi koreografi yang merepresentasikan pengalaman mabuk akibat miras, mulai dari disorientasi fisik, konflik sosial, hingga kehancuran relasi emosional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena mabuk dapat direpresentasikan secara konsisten melalui transformasi kualitas gerak, ekspresi tubuh, serta pola interaksi antarpelaku tari. Representasi tersebut tidak disajikan secara literal, melainkan melalui simbolisasi tubuh yang menekankan ketidakseimbangan, kehilangan kendali, dan ketegangan emosional.

4.1.1 Hasil Observasi: Gerak sebagai Representasi Disorientasi

Hasil observasi selama proses latihan dan penciptaan menunjukkan adanya perubahan kualitas gerak yang signifikan dari fase awal hingga fase puncak dramatik. Pada bagian awal, penari menampilkan gerak dinamis dan harmonis yang merepresentasikan kondisi sebelum mengenal dunia miras. Gerak dilakukan dengan langkah ringan, ritmis, dan terkontrol, disertai ekspresi wajah yang tenang.

Seiring perkembangan adegan, gerak mengalami degradasi menuju kondisi tidak terkontrol. Penari mulai menampilkan gerak goyah, terhuyung, berputar cepat, hingga jatuh ke lantai. Ekspresi wajah berubah dari netral menjadi tegang dan penuh ketakutan. Koreografer mengarahkan tubuh penari untuk mengekspresikan kehilangan kendali akibat pengaruh alkohol tanpa menirukan kondisi mabuk secara realistis, melainkan melalui distorsi kualitas gerak.

Interaksi antarpelaku tari memperlihatkan simbol konflik dan penolakan sosial. Dalam beberapa adegan, penari utama yang mencoba mendekat ditolak oleh kelompok lain, membentuk citra isolasi sosial. Atmosfer dramatik diperkuat melalui pencahayaan temaram, musik bernuansa minor, serta penggunaan properti seperti botol kosong dan kostum kusut untuk menegaskan kondisi keterpurukan fisik dan moral.

4.1.2 Hasil Wawancara: Narasi Pengalaman Informan

Hasil wawancara dengan informan menunjukkan pola pengalaman yang relatif serupa terkait konsumsi miras. Informan pertama, Dominggus Langer (38 tahun), mengungkapkan bahwa konsumsi miras yang berawal dari kebiasaan sosial berkembang menjadi ketergantungan yang memicu ledakan emosi dan konflik rumah

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777

tangga. Ia menyadari hilangnya kendali diri dan dampak emosional yang ditimbulkan terhadap orang terdekat setelah kondisi mabuk berlalu. Kutipan wawancara disajikan berikut ini:

"Awalnya saya minum karena ikut-ikutan teman saja, cuma buat senang-senang. Tapi makin kesini jadi kebiasaan, bahkan saya bisa marah kalau enggak minum. Istri saya pernah pergi dari rumah karena saya teriak-teriak waktu mabuk." "Orang bilang itu hal biasa, tapi saya yang mengalami jadi tahu sendiri rasanya. Mabuk itu bikin saya kehilangan kendali. Besoknya saya baru sadar saya sudah nyakitin orang yang saya sayang."

Figure 1. Wawancara bersama Dominggus Langer selaku narasumber
(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2025)

Informan kedua, Sirjoba Langer (34 tahun), menyampaikan pengalaman konsumsi miras yang berujung pada gangguan kesehatan serius berupa stroke ringan. Pengalaman kehilangan fungsi motorik dan kondisi koma memperlihatkan dampak fisik dan psikologis yang ekstrem akibat alkohol. Narasi ini menjadi dasar penciptaan motif gerak yang menekankan keterbatasan tubuh, jatuh berulang, dan ketidakberdayaan. Kutipan wawancara disajikan berikut ini:

"Awalnya saya minum karena ikut-ikutan teman saja, cuma buat senang-senang. Tapi makin kesini jadi kebiasaan, bahkan sampai saya mengalami stroke ringan yang tentunya berdampak buruk terhadap kesehatan fisik dan jiwa." "Orang bilang itu hal biasa, tapi saya yang mengalami jadi tahu sendiri rasanya. Mabuk itu bikin saya mengalami stroke ringan, tidak bisa bangun dari tempat tidur, tangan dan kaki bagian kiri sudah tidak bisa digerakkan lagi. Akhirnya dilarikan ke rumah sakit daerah Abepura dan koma selama satu minggu. Dan saya pun bahwasannya saya sadar sudah menyakiti orang-orang yang saya sayangi."

Figure 2. Wawancara bersama Sirjoba Langer selaku narasumber
(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2025)

Informan ketiga, Yosias Pardjer (29 tahun), menggambarkan pengalaman mabuk yang memicu kehilangan kesadaran, perilaku tidak terkontrol, serta konflik dalam lingkungan keluarga. Kesadaran dan penyesalan yang muncul setelah mabuk menjadi landasan dramatik untuk menyusun bagian akhir koreografi yang merepresentasikan rasa bersalah dan keheningan emosional. Kutipan wawancara disajikan berikut ini:

"Awalnya saya minum karena ikut-ikutan teman saja, cuma buat senang-senang. Tapi makin kesini jadi kebiasaan, minum tanpa sadar membuat keributan dalam rumah dan tidak terkontrol. Hingga memutar musik,menyanyi sambil joget-jogetan." "Orang bilang itu miras tidak enak kenapa harus mengonsumsi, tapi saya yang mengalami jadi tahu sendiri rasanya. Mabuk itu bikin saya mengalami hilang kesadaran tidak terkontol hingga membuat keributan dengan orang rumah. Besoknya saya sadar dan meminta maaf atas tindakkan membuat keributan"

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777

Figure 3. Wawancara bersama Yosias Padjer selaku narasumber
(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2025)

Narasi ketiga informan tersebut mendukung pembentukan struktur dramatik karya tari yang menunjukkan pergeseran emosi dari euforia semu menuju kehancuran relasi dan penyesalan mendalam.

4.1.3 Hasil Kajian Literatur dan Referensi Visual

Hasil kajian literatur menguatkan temuan empiris bahwa konsumsi miras berdampak destruktif terhadap kesehatan fisik, psikologis, dan hubungan sosial. Aprellia (2024) menegaskan bahwa alkohol menurunkan fungsi kognitif dan meningkatkan kecenderungan perilaku agresif, sedangkan Prandanta dan Priyono (2021) mencatat tingginya angka keracunan dan kematian akibat alkohol oplosan di wilayah Indonesia Timur, termasuk Papua.

Referensi visual berupa dokumentasi karya tari dengan tema penderitaan dan kehilangan kontrol digunakan sebagai bahan perbandingan artistik. Analisis visual terhadap karya tari rujukan menunjukkan bahwa ekspresi penderitaan dapat diwujudkan melalui gerak patah-patah, ekspresi kebingungan, serta dinamika interaksi kelompok yang tegang. Pendekatan ini kemudian diadaptasi dan disesuaikan dengan konteks sosial Abepura dalam karya yang diciptakan.

4.1.4 Penyajian Data Tematik

Hasil penelitian dirangkum dalam matriks tematik yang memperlihatkan keterkaitan antara tema, sumber data, manifestasi gerak, dan makna simbolik sebagaimana disajikan pada Table 1**.** Matriks tersebut menunjukkan bahwa setiap tema utama—mulai dari kehidupan harmonis hingga isolasi dan penyesalan—memiliki bentuk representasi koreografis yang spesifik dan konsisten.

Dokumentasi visual proses latihan dan pertunjukan digunakan untuk memperkuat deskripsi hasil, sebagaimana ditunjukkan pada Figure 4 dan Figure 5, yang menampilkan eksplorasi gerak dinamis serta referensi visual tari sebagai landasan artistik.

4.1.5. Penyajian Data Penelitian

4.1.5.1 Matriks Tematik Hasil Penelitian

Tabel 1. Matriks Tematik Hasil Penelitian

Tema	Sumber Data	Manifestasi dalam Tari	Makna Simbolik	Gambar

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777

Belum mengenal dunia miras	Hasil wawancara observasi	Gerak dinamis dan gerak harmonis	Kehidupan yang seimbang dan pertumbuhan serta perkembangan	
Pasangan harmonis	Wawancara	Gerak menari bersama, gerak menggandeng, gerak memutar	Cinta dan kasih sayang pasangan	
Kehilangan Kontrol Diri	Wawancara, observasi	Gerakan jatuh, goyah, tubuh terguling	Disorientasi akibat miras	
Konflik Sosial & Keluarga	Wawancara	Gerakan agresif, benturan antara penari	Kekerasan verbal dan emosional	

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777

Isolasi & Penyesalan	Observasi, naskah	Penari berjalan sendiri, ekspresi menunduk	Pengasingan diri dan kesedihan mendalam	

4.1.5.2. Visualisasi Dokumentasi Latihan

Penari mengeksplorasi gerak dinamis dan geras harmonis

Figure 4. Penari mengeksplorasi Gerak dinamis dan Gerak harmonis
(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2025)

4.1.5.3. Potongan Cerita dari Naskah Konseptual Tari

Adegan II – Krisis Kesadaran

Cahaya mulai meredup. Seorang penari utama berputar cepat lalu terjatuh. Penari lain muncul mendekat, namun ditolak. Gerakan tubuh menggigil dan memukul lantai, menggambarkan konflik batin dan ketakutan. Musik latar terdengar seperti detak jantung tidak stabil.

4.1.5.4. Referensi Visual Tari

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777

Figure 5. Cuplikan video tari referensi "*Dance of Torture*"
(Sumber : Instagram Meliza Darmalim, 2024)

4.2 Simpulan Temuan Sementara

Seluruh hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman mabuk akibat konsumsi minuman keras dapat direpresentasikan secara kuat melalui media tari. Disorientasi tubuh, konflik emosional, dan kehancuran relasi sosial tergambar melalui kualitas gerak, ekspresi tubuh, dan pola interaksi antarpelaku tari. Pendekatan visual dan simbolik dalam koreografi terbukti efektif sebagai strategi komunikasi sosial yang mampu menyampaikan fenomena mabuk secara mendalam dan menyentuh kesadaran penonton.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena mabuk akibat konsumsi minuman keras dapat direpresentasikan secara efektif melalui karya seni tari kontemporer sebagai medium simbolik dan reflektif. Melalui pendekatan kualitatif fenomenologis dan penelitian berbasis penciptaan, pengalaman kehilangan kontrol diri, konflik sosial, serta isolasi emosional yang dialami individu dalam kondisi mabuk berhasil ditransformasikan ke dalam struktur koreografi melalui kualitas gerak, ekspresi tubuh, dan pola interaksi antarpelaku tari. Karya *Fenomena Mabuk Akibat Miras di Abepura* menunjukkan bahwa seni tari tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial dan edukasi yang mampu menggugah kesadaran emosional dan moral penonton terhadap bahaya alkohol. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian seni tari dengan menegaskan peran pengalaman empiris sebagai sumber penciptaan dan pengetahuan artistik. Meskipun demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan informan dan konteks karya yang masih terbatas, sehingga penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan partisipan yang lebih beragam, memperluas konteks sosial budaya, serta mengembangkan pendekatan kolaboratif lintas

Daftar Pustaka

Aprellia. (2024). Dampak mengonsumsi minuman keras pada kalangan remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 36–49.

Bennett, A., & Checkel, J. T. (2015). *Process tracing and the social sciences: From metaphor to analytic tool*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9781139858472

Borgdorff, H. (2017). *The conflict of the faculties: Perspectives on artistic research and academia*. Leiden University Press.

Candy, L., & Edmonds, E. (2018). Practice-based research in the creative arts: Foundations and futures. *Leonardo*, 51(1), 63–69. https://doi.org/10.1162/LEON_a_01471

Darmalim, M. (2024). *Dance of Torture* [Video]. Instagram. https://www.instagram.com/

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777

Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-aspek dasar koreografi kelompok*. ISI Press.

Haseman, B. (2006). A manifesto for performative research. *Media International Australia*, 118(1), 98–106. https://doi.org/10.1177/1329878X0611800113

Hasmawati, D. (2020). *Jeritan batin*. Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Tanah Papua.

Kirk, J., & Miller, M. L. (2016). *Reliability and validity in qualitative research*. Sage Publications. https://doi.org/10.4135/9781412985659

Lepecki, A. (2016). *Singularities: Dance in the age of performance*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315681027

Litaay, D. (2023). Training and the virtual: The second mouth cyborg. *Theatre, Dance and Performance Training*, 14(4), 554–556. https://doi.org/10.1080/19443927.2023.2274704

Manikory, D. R. (Director). (2019). *Contemporary dance solo II* [Video recording]. YouTube. https://www.youtube.com/

Martin, R. (2017). *Critical moves: Dance studies in theory and politics*. Duke University Press. https://doi.org/10.1215/9780822372750

Murgianto, S. (1993). *Sebuah kritik tari*. Deviri Ganan.

Nelson, R. (2013). *Practice as research in the arts: Principles, protocols, pedagogies, resistances*. Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1057/9781137282910

Nelson, R. (2019). Practice-as-research and the problem of knowledge. *Performance Research*, 24(1), 1–7. https://doi.org/10.1080/13528165.2019.1587545

Prandanta, G., & Priyono, D. (2021). Implikasi alkohol akibat minuman keras oplosan terhadap kesehatan masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 17–28.

Reason, M., & Reynolds, D. (2016). Kinesthesia, empathy, and related pleasures: An inquiry into audience experiences of watching dance. *Dance Research Journal*, 48(2), 55–68. https://doi.org/10.1017/S0149767716000100

Smith, H., & Dean, R. T. (2018). *Practice-led research, research-led practice in the creative arts* (2nd ed.). Edinburgh University Press. https://doi.org/10.3366/edinburgh/9780748646470.001.0001

World Health Organization. (2018). *Global status report on alcohol and health 2018*. World Health Organization. https://www.who.int/publications/i/item/9789241565639

World Health Organization. (2023). *Global alcohol action plan 2022–2030*. World Health Organization. https://www.who.int/publications/i/item/9789240063445

World Health Organization. (2024). *Alcohol, health and society: Policy brief*. World Health Organization. https://www.who.int/publications

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777